



## PEMANFAATAN TANAMAN HUTAN DAUN TEPANGGANG SEBAGAI PEWARNA ALAMI KERAJINAN ROTAN

*(Utilitization of Tepanggung Leaf to Natural Color of Rattan Handicraft)*

Nuwa<sup>1)</sup>, Yusintha Tanduh<sup>1)</sup> dan Prihanika<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Faperta, Universitas Palangka Raya. Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, 73111. Email : [nuwa61@gmail.com](mailto:nuwa61@gmail.com); HP 08125093500

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Kristen Palangka Raya.  
Email : [prihanika83@gmail.com](mailto:prihanika83@gmail.com); HP 082155044483

### ABSTRAK

Penggunaan pewarna sebagai pengerjaan akhir (finishing) pada produk kerajinan dan mebel merupakan suatu cara memberi nilai tambah dan untuk meningkatkan kualitas serta nilai jual produk tersebut. Bahan pewarna yang umum digunakan adalah pewarna sintesis, pewarna ini mengandung gugus AZO yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Tanaman sumber pewarna alami sebenarnya dapat kita temukan keberadaannya di sekitar kita, baik sebagai tanaman yang berada di sekitar kita maupun tanaman yang ada di hutan. Tujuan penulisan ini adalah memanfaatkan daun Tepanggung yang berasal dari hutan sebagai pewarna alami kerajinan rotan. Perajin rotan yang menjadi tempat pelaksanaan uji coba adalah perajin rotan Duta Dare yang beralamatkan di Jl Menteng X kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, yang menghasilkan produk kerajinan rotan seperti Tas, Dompot, Rambat, Tikar, Topi, kipas dan lain-lain. Metode pelaksanaan melalui penyampaian materi, tanya jawab, demonstrasi atau praktek langsung pembuatan bahan pewarna alami serta evaluasi terhadap hasil kegiatan. Hasil pewarnaan pada rotan dengan menggunakan daun tepanggung menghasilkan warna hitam yang mengkilap, aman dan tidak berbahaya bagi kesehatan. Dengan adanya pengenalan terhadap pewarna alami daun Tepanggung, perajin Duta Dare mampu menghasilkan aneka motif dan corak warna produk kerajinan.

**Kata kunci :** *Tanaman hutan, daun tepanggung, pewarna alami, produk kerajinan.*

---

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bahan pewarna secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu benda berwarna yang memiliki afinitas kimia terhadap benda yang diwarnainya. Bahan pewarna pada umumnya memiliki bentuk cair dan larut di air. Pada berbagai situasi, proses pewarnaan menggunakan mordant

untuk meningkatkan kemampuan menempel bahan pewarna.

Bahan pewarna dapat diperoleh dari hewan, tumbuhan, atau mineral. sumber utama bahan pewarna adalah tumbuhan, khususnya akar-akaran, kulit kayu, daun, dan kayu. Penggunaan pewarna sebagai pengerjaan akhir (finishing) pada produk kerajinan dan mebel merupakan suatu cara memberi

nilai tambah dan untuk meningkatkan kualitas serta nilai jual produk tersebut.

Bahan pewarna yang umum digunakan finishing produk dan mebel sebagian besar adalah pewarna sintesis yang mengandung gugus AZO yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Kenyataannya penggunaan pewarna sintesis yang mengandung logam berat akan menimbulkan dampak lingkungan, antara lain pencemaran tanah, air, udara dan dampak langsung bagi manusia seperti kanker kulit, kerusakan otak dan lain-lain. Perkembangan penggunaan dan selera konsumen akan produk-produk ramah lingkungan merupakan suatu cara untuk mengurangi pemakaian bahan-bahan sintesis yang berbahaya bagi lingkungan. Demikian halnya dengan pewarna pada produk kerajinan dan mebel, selera konsumen terutama di negara Eropa yang menyukai produk-produk kerajinan dan mebel yang berwarna alami serta adanya larangan di beberapa negara seperti Jepang dan Jerman akan penggunaan bahan sintesis yang mengandung gugus azo, sehingga merupakan suatu momen yang tepat untuk mengangkat dan mengenalkan pewarna alam yang telah lama ditinggalkan

Disamping itu pewarna alam dapat didegradasi oleh lingkungan dan tidak mengandung unsur logam yang berbahaya. Pewarnaan dengan pewarna alam sangat disukai karena menghasilkan efek warna yang khas dan indah yang tidak dapat ditiru oleh pewarna sintesis.

Perajin rotan khususnya yang ada di Palangka Raya untuk pewarnaan Produk kerajinan rotan masih menggunakan pewarna sintesis yaitu dengan cat minyak. Kelompok perajin rotan Duta Dare yang dijadikan mitra dalam pelatihan ini beralamatkan di Desa Keladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yang

menghasilkan berbagai produk kerajinan dari rotan seperti aneka tas, Rambat, Tikar, Topi, Kipas dan lain-lain. Barang-barang/produk kerajinan rotan Duta Dare yang ada di desa Keladan ini hanya membuat produk setengah jadi, kemudian finishing dilakukan di jalan Menteng 10 Palangka Raya dan langsung memasarkan produk-produk seperti tas, keranjang, dan lain-lain, yang memiliki nilai budaya yang tinggi terutama dalam hal bentuk, motif dan corak warna yang ditampilkan, dan merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi lokal di kota Palangka Raya.

Tanaman penghasil pewarna alami yang akan dicoba adalah berasal dari tanaman hutan alam khususnya dari hutan di Kalimantan Tengah yaitu Tanaman Tapanggang, dengan mengambil bagian daun sebagai bahan untuk dijadikan pewarna alami..

Pewarna alami daun Tepanggang diharapkan dapat membantu perajin rotan (pada umumnya termasuk golongan ekonomi lemah), terutama dalam memenuhi kebutuhan pewarna yang mudah diperoleh lagi pula aman baik bagi lingkungan maupun tubuh manusia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan adalah dengan melakukan praktek langsung dengan perajin tentang cara-cara pembuatan larutan pewarna alami, dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Tahap-tahap kegiatan yang dilakukan adalah:

### **Menghimpun Sasaran**

Sasaran atau peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah perajin anyaman rotan Duta Dare yang ada di desa Keladan Kecamatan Mantangai

Kabupaten Kapuas. Kegiatan awal ini meliputi beberapa kegiatan antara lain: proses pembelajaran melalui penyampaian materi, tanya jawab, demonstrasi cara atau praktek langsung serta adanya evaluasi kegiatan terhadap peserta.

### **Proses Pembelajaran**

- a. Penyampaian materi tentang Rotan dan kegunaannya.
- b. Penyampaian materi tentang zat pewarna alami dan pewarna sintetis yaitu pengetahuan tentang bahaya/kerugian pewarna sintetis bagi kesehatan dan merusak lingkungan.
- c. Penyampaian materi tentang proses pewarnaan alami pada rotan.

### **Praktek**

- a. Melakukan praktek langsung tentang pembuatan larutan pewarna alami dari daun Tepanggung yang berasal dari hutan dan untuk mengetahui karakteristik pewarna alami yang berasal dari alam sehingga dapat dijadikan sebagai pewarna alami untuk kerajinan rotan.
- b. Kemudian belahan rotan yang sudah direbus bersama bahan pewarna kemudian direndam dalam tanah berlumpur mendapatkan warna yang terang dan mengkilap.
- c. Belahan rotan diangkat dan dikeringkan.

### **Evaluasi**

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil kegiatan pewarnaan alami yang telah dilaksanakan terhadap perajin rotan yang menjadi mitra yaitu perajin Duta Dare, juga mengembangkan desain kerajinan rotan dengan menggunakan pewarna alami yang lebih kreatif, variatif dan inovatif dalam memenuhi permintaan pasar.

### **Tempat Dan Waktu**

Tempat pelaksanaan kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM) adalah di Desa Keladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak yang harus ditempuh menuju lokasi kurang lebih 4-5 jam perjalanan. Aksesibilitas menuju tempat kegiatan harus melewati transportasi darat dan air.

Pembuatan Pewarna Alami daun Tepanggung dilakukan di tempat perajin Duta Dare di desa Keladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 22 - 23 November 2012.

### **Bahan dan Alat.**

Bahan yang digunakan adalah: rotan taman yang sudah dibelah, daun Tepanggung, air, abu sekam dan kapur sirih. Sedangkan alat yang digunakan adalah: kompor, panci, kamera, kayu pengaduk dan ATK.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- a. Isi panci dengan 10 liter air.
- b. Setelah itu masukan belahan rotan dan abu sekam, kegunaannya adalah agar memperoleh warna yang mengkilat.
- c. Rebus bahan-bahan tersebut sampai air mulai mendidih, angkat rotan dan keringkan.
- d. Kemudian rebus belahan rotan tersebut dengan daun Tepanggung dan masukan kapur sirih dan abu sekam sebagai pengikat warna.
- e. Setelah itu tiriskan rotan, lalu kemudian di kering-anginkan.
- f. Kemudian rotan direndam dalam tanah yang berlumpur selama kurang lebih 3-4 hari.

- g. Langkah selanjutnya adalah membongkar rendaman rotan dari lumpur kemudian dicuci dan dibersihkan lalu dikeringkan.
- h. Belahan rotan yang dihasilkan dari proses pewarnaan ini kemudian dibuat menjadi aneka produk kerajinan seperti Tas, Rambat, Tikar, Topi, Kipas dan aneka souvenir lainnya, atau dipakai sebagai bahan silip.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rotan Taman

Rotan Taman adalah jenis rotan yang mempunyai tempat tumbuh alami yaitu di daerah yang bertanah kering, dataran rendah dan daerah yang berbukit-bukit. Rotan Taman dapat dibudidayakan khususnya di Kalimantan Tengah yaitu di daerah pesisiran sungai Kahayan, sungai Mentaya, sungai Barito dan di daerah sungai Katingan. Rotan Taman tumbuh berumpun, setiap rumpun bisa mencapai 100 batang atau lebih, dengan panjang setiap batang bisa mencapai 40 meter. Batang rotan Taman berua-ruas dengan panjang ruas batang 15-30 Centimeter, dengan diameter batang 4-11 mm (Januminro, 2000).

### Pewarna Alami

Warna alam berasal dari tumbuhan, binatang, tanah, dan batu-batuan yang diolah sedemikian rupa untuk digunakan bagi keperluan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Pewarna tekstil, tenunan atau benda lainnya sejak dahulu sudah dilakukan orang dengan menggunakan warna alami. Zat pewarna alami atau vegetable dyes adalah agensia pewarna yang berasal dari tanaman. Zat pewarna alami ini di ekstraksi melalui fermentasi,

pendidihan atau perlakuan kimiawi dari substansi kimia yang terdapat dalam jaringan tanaman.

Zat Pewarna Alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Zat Pewarna Sintesis (ZPS) yaitu Zat warna buatan atau sintesis dibuat dengan reaksi kimia dengan bahan dasar ter arang batu bara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan hidrokarbon aromatik seperti benzena, naftalena dan antrasena (Isminingsih, 1978).

Pada dasarnya hampir semua tumbuhan dapat menghasilkan zat pewarna alami yang dapat digunakan pada proses pewarnaan dengan teknik celup. Zat warna tumbuhan dapat diambil dari akar, batang (kayu), kulit, daun dan bunga. Jenis tumbuhan (pohon, semak, herba, liana) sebagai bahan zat warna alam sangat banyak dijumpai ditanah air kita.

### Daun Tepanggung

Daun Tepanggung adalah daun yang berasal dari hutan alam khususnya di Kalimantan Tengah, yang berdasarkan cerita nenek moyang dulu bahwa daun Tepanggung ini bisa digunakan sebagai pewarna alami. Hal ini disebabkan apabila direbus daun ini menghasilkan air rebusan yang berwarna hitam.

### Hasil ekstrak pewarna alami

Pewarna alami yang dihasilkan dari daun Tepanggung yang berasal dari hutan alam adalah berwarna Hitam. Warna hitam yang dihasilkan dari proses pewarnaan dengan daun Tepanggung ini sangat menarik dibandingkan dengan pewarna yang digunakan perajin adalah dengan menggunakan cat minyak. Rotan yang dihasilkan dari proses pewarnaan



Gambar 1. Daun tepanggung sebagai bahan pewarna

dengan daun Tepanggung ini semakin menambah variasi atau pilihan warna yang digunakan untuk rotan, tanpa harus menggunakan pewarnaan sintetis yang telah diketahui berbahaya bagi kesehatan karena terbuat dari bahan-bahankimia yang tidak ramah lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil Pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya yang berkerjasama dengan mitra Perajin Rotan Duta Dare yaitu Daun Tepanggung

Dari Hutan Alam Sebagai Pewarna Alami Kerajinan Rotan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan adalah :

- Daun tepanggung menghasilkan pewarna alami yang berwarna hitam.
- Pruduk kerajinan yang dihasilkan Duta Dare menghasilkan aneka macam jenis dan motif yang sangat menarik, seperti tas, rambat, topi, tikar dan lain-lain.
- Peserta pelatihan sangat tertarik dengan kegiatan pelatihan ini karena memberikan pengetahuan baru bagi mereka tentang pemanfaatan tanaman yang ada disekitar hutan yaitu daun tepanggung dapat menghasilkan warna alami.
- Dengan mengetahui dan menggunakan pewarna alami maka menghindari penggunaan bahan pewarna sintetis atau buatan yang berbahaya bagi kesehatan maupun berbahaya bagi lingkungan.

### Saran

Disarankan untuk melakukan pengujian/ekstraksi terhadap berbagai jenis tanaman lain untuk mengetahui dan mendapatkan variasi warna-warna alami yang dihasilkan oleh tanaman tersebut, juga disarankan agar menggunakan jenis-jenis bahan pengikat warna yang lain selain kapur yaitu tawas, tanjung, dan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://batikjogya.wordpress.com/2007/08/02/Teknik> Eksplorasi Zat Pewarna Alam dari Tanaman di sekitar Kita untuk Pencelupan Bahan Tekstil/. (diakses pada tanggal 19 November, 2012)

Isminingsih, 1978. Pengantar Kimia Zat  
Warna. Stt. Bandung.

Januminro. 2000. Rotan Indonesia:  
Potensi, Budi Daya, Pemungutan,  
Pengolahan, Standar  
Mutu, dan Prospek Pengusahaan.  
Penerbit Kanisius, Yogyakarta.